

**PROFITABILITAS USAHA PENGGEMUKAN SAPI PERANAKAN
SUMBAL YANG DIBERI PAKAN LAMTORO DAN JAGUNG**



SKRIPSI

Oleh

**Ali Akbar
B1D 012 024**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2017**

**PROFITABILITAS USAHA PENGGEMUKAN SAPI PERANAKAN
SUMBAL YANG DIBERI PAKAN LAMTORO DAN JAGUNG**



Oleh
Ali Akbar
B1D 012 024

SKRIPSI

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang diperlukan
untuk Mendapat Derajat Sarjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2017

**PROFITABILITAS USAHA PENGGEMUKAN SAPI PERANAKAN SUMBAL
YANG DIBERI PAKAN LAMTORO DAN JAGUNG**

Oleh;

**Ali Akbar
B1D 012 024**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Dr. Ir. Hermansyah, M.Si)
NIP : 19621125 199201 1001**

**(Ir. Oscar Yanuariano, MP)
NIP : 19690117 199303 1002**

Tanggal :

Tanggal :

MENGESAHKAN :

**Fakultas Peternakan Universitas Mataram
Program Studi Peternakan
Ketua,**

**Dr. Ir . M. Ashari, M, Si
NIP: 19611231 198703 1017**

DEDIKASI

*Tidak ada hal mustahil di dunia ini,
Maka buanglah kata tidak pada kata tidak mungkin,
Sehingga hanya menjadi mungkin*

Karya ini dipersembahkan untuk :

- 1. Mak dan Papi tercinta (Ibu Suhartina dan Papi Usman) atas pengorbanan kalian yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan ketulusan do'a kalian yang tak pernah terhenti.*
- 2. Saudara-Saudari tersayang (Selvia Oktaviani dan Laksaman Iqbal) yang selalu memberikan semangat.*
- 3. Kepada yang terkasih dan tersayang, terimakasih atas bantuan, dukungan serta perhatiannya.*
- 4. Kepada abang Edi Irawan SP.t dan Pak Rudi Sumbawa yang ikut selama penelitian.*
- 5. Buat teman-teman peneliti, Terimakasih atas bantuan dan semangat kalian semoga perjuangan kita takakan sia-sia.*
- 6. Teman-teman peternakan khususnya angkatan 2012 terimakasih atas semangat dan do'a kalian.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Persilangan Sumbal yang diberi Pakan Lamtoro dan Jangung”** sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

Tak lupa pula pada kesempatan ini, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. mak dan Papi tercinta yang selalu menemani dan memenuhi kebutuhan saya.
2. Bapak Dr. Ir. H. Hermansyah, M.Si, selaku dosen pembimbing utama.
3. Bapak Ir. H. Oscar Yanuarianto, MP, selaku dosen pembimbing kedua.
4. Bapak, Muh. Prasetyo Nugroho S.Pt, M.Si selaku dosen penguji
5. Bapak Dr. Ir. Maskur, M.Si, selaku dekan Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
6. Bapak Dr. Ir. M. Ashari, M. Si, selaku ketua Program Studi Peternakan
7. Pimpinan, staf pengajar, dan staf administrasi Fakultas Peternakan Universitas Mataram yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang peternakan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Peternakan.
8. Semua keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikanku dukungan dan semangat.

Menyadari terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penulis, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca untuk menambah wawasan terutama yang erat kaitannya dengan tulisan ini.

Mataram, April 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DEDIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT	xiv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	2
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
Tujuan Penelitian.....	3
Kegunaan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Sapi Sumbawa	4
Pakan	6
Lamtoro	8
Jagung.....	9

Konsumsi	10
Pertumbuhan	12
Produksi Daging	13
Pemasaran/Pendapatan Ternak	14
MATERI DAN METODE PENELITIAN	19
Lokasi dan Waktu Penelitian	19
Materi Penelitian	19
Bahan dan Alat Penelitian	19
Bahan Penelitian	19
Alat Penelitian	20
Metode Penelitian	20
Peubah yang Diamati	21
Analisis Data	21
HASIL DAN PEMBAHASAN	23
Hasil	23
Gambaran Umum Lokasi	23
Peubah yang Diamati	24
Pembahasan	25
Total Konsumsi pakan	25
Pertumbuhan Bobot Badan	26
Biaya Produksi dan Harga Jual	28
KESIMPULAN DAN SARAN	34
Kesimpulan	34
Saran	34

RINGKASAN	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	40
RIWAYAT HIDUP	
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Hasil studi penggunaan lamtoro.....	7
2. Konsumsi Pakan, Peretumbuhan Bobot Badan dan Harga Jual.....	24
3. Konsumsi Pakan Sapi Sumbal Jantan Selama 4 Bulan.....	25
4. Perbandingan Pakan dan PBBH.....	27
5. Biaya Tetap	31
6. Biaya Tidak Tetap.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Skema Pemasaran	16
2. Skema Pemasaran	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Rataan Konsumsi Pakan	41
2. Hasil Rataan Penimbangan Ternak	42
3. Analisis Usaha Penggemukan Sapi Sumbal Jantan	43
4. Foto Dokumentasi dan Alat Selama Penelitian.....	45

PROFITABILITAS USAHA PENGGEMUKAN SAPI PERANAKAN SUMBAL YANG DIBERI PAKAN LAMTORO DAN JAGUNG

INTISARI

Oleh

**Ali Akbar
B1D 012 024**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan bobot badan sapi persilangan Sumbal jantan yang diberi pakan jagung dan lamtoro kering, mengetahui keuntungan dan biaya dari usaha penggemukan sapi Sumbal jantan yang dipelihara di kandang. Penelitian ini dilaksanakan Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa dengan waktu penelitian 90 hari. Penelitian berlangsung dari tanggal 20 September sampai 20 November 2016. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian pakan dengan lamtoro kering dan jagung yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan bobot badan dan keuntungannya. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ada dua, yaitu menggunakan rumus keuntungan dan B-C Ratio. Variabel yang diamati adalah konsumsi pakan, penambahan bobot badan, biaya produksi dan harga jual dari sapi Sumbal jantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebesar Rp 8.909.150 dan B-C Ratio yang diperoleh sebesar 1,1. Dari hasil B-C Ratio pada penelitian ini menyatakan bahwa usaha peternakan yang dijalankan layak untuk dikembangkan karena B/C Rationya lebih 1.

Kata kunci :Sapi Sumbal jantan, lamtoro kering, jagung, Konsumsi pakan, Pertambahan bobot badan, Biaya produksi, Harga jual

PROFITABILITY IN FATTENING BULL ON SUMBAL THE CROSSES MALES FED WITH LEUCAENA LEUCOCEPHALA AND CORN

ABSTRACT

By

**Ali Akbar
B1D 012 024**

This research aims to know the body weight growth on the bull crosses males Sumbal were given feed corn and dried *Leucaena leucocephala* and know the advantages and costs of fattening cattle males Sumbal kept in cages with feeding corn and dried *Leucaena leucocephala*. This study was carried out of the Raberas, Seketeng Village sub-district of Sumbawa, Sumbawa Regency with a 90-days study time. The research took place from 20 September to 20 November 2016. The material used in this study are feeding with dried *Leucaena leucocephala* and corn aims to find out the weight of body growth and benefits. Data analysis conducted in this study there are two, namely profits formula and B/C Ratio. The observed variables are feed consumption, added body weight, production costs and the selling price of a males Sumbal. Research results show that the total revenue obtained in this research is amounting to Rp 8,893,950 and the B/C Ratio obtained amounted to 1.1. From the results of the B/C Ratio in the study stated that the farm run worthy to be developed because the B/C Ratio is more than 1.

Key words : ***Cattle, Leucaena Sumbal dried, corn, feed Consumption, body weight, increase of production cost, selling price***

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pakan yang terus meningkat akibat dari jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk dan taraf hidup petani dan nelayan. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi protein hewani seperti daging, telur, susu (Budiarta, A. 1991).

Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk dan kesadaran akan pentingnya nilai gizi bagi masyarakat. Sentra produksi sapi potong di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara. Usaha sapi potong di Indonesia sangat bervariasi skalanya, mulai dari skala rumah tangga dengan jumlah sapi kurang dari lima ekor, hingga skala perusahaan dengan ribuan ekor sapi. Populasi sapi pun terus meningkat seiring diluncurkannya program swasembada sapi 2014.

Sebagian besar rumpun sapi yang dipelihara peternak Indonesia berasal dari sapi impor. Misalnya sapi-sapi eropa (*Bos taurus*) dan sapi yang berasal dari India (*Bos indicus*). Hanya sebagian kecil yang merupakan rumpun sapi asli atau sapi lokal Indonesia yang berasal dari *Bos sondaicus* atau hasil persilangan dengan sapi Eropa dan sapi India yang sudah lama beradaptasi dengan lingkungan Indonesia. Salah satu rumpun sapi lokal Indonesia adalah sapi Sumbawa (Dilaga, 2014).

Peternak di Pulau Sumbawa masih memelihara ternak dengan cara dilepas bebas di padang penggembalaan atau lar. Demikian pula halnya dengan sapi yang dipelihara oleh peternak di desa Raberas, Kecamatan Sumbawa, hanya sebagian kecil yang dipelihara di kandang.

Pakan yang dimakan ternak di padang penggembalaan seadanya, tergantung kearifan alam. Keadaan tempat pemeliharaan ternak tidak pernah diperbaiki oleh peternak baik dipupuk, diairi, maupun dilakukan penanaman. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan mutu pakan menggunakan jagung yang umum dipakai untuk bahan baku konsentrat dan lamtoro merupakan tanaman leguminosa pohon yang akhir-akhir ini secara masif dikembangkan di Pulau Sumbawa, melalui proyek ARISA.

Bagaimana respon sapi Sumbal bila diberikan jagung, dan lamtoro, belum diketahui. Itulah sebabnya penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana pengaruh pemberian jagung dan lamtoro terhadap profitabilitas usaha pengemukan sapi Sumbal yang di kandangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi bahwa harga jual sangat bergantung kepada jenis ternak dan mutu pakan. Jika pakan bermutu tinggi, kaya dengan energi dan protein dapat diduga bobot badan meningkat dan harga jualnya tinggi. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas ternak sapi Sumbal jantan usaha pengemukan yang diberi pakan jagung dan lamtoro kering terhadap pertumbuhan bobot badan sapi Sumbal jantan?

2. Berapa keuntungan pemeliharaan sapi Sumbal jantan dengan pemberian pakan berupa jagung dan lamtoro kering?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui keuntungan dan biaya dari usaha penggemukan sapi Sumbal jantan yang dipelihara di kandang dengan pemberian pakan berupa jagung dan lamtoro kering.
- b. Mengetahui pertumbuhan bobot badan pada sapi persilangan Sumbal jantan yang diberi pakan jagung dan lamtoro kering.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang dampak pemberian pakan berupa lamtoro dan jagung terhadap kenaikan bobot badan dan harga jual pada sapi Sumbal jantan yang dipelihara di kandang.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keuntungan dan biaya penggemukan sapi Sumbal jantan dengan pemberian pakan berupa jagung dan lamtoro kering.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Sumbawa

Sapi Sumbawa adalah hasil persilangan antara sapi Eropa dan sapi India yang sudah lama beradaptasi dengan lingkungan. Sapi Sumbawa merupakan sumber daya genetik ternak potensial dan sudah sangat baik beradaptasi dengan lingkungan tropis. Sapi Sumbawa sebelumnya dikenal dengan nama sapi hissar, berasal dari Punjab India (Dilaga, 2014).

Sapi Sumbawa dikelompokkan dalam golongan ternak ruminansia, kelompok Bovidae, suku Bos dan kelompok Bos Indicus (sapi India). Adapun ciri-ciri fisik dari sapi ini adalah warna bulu umumnya putih, abu-abu, coklat kehitaman (pada bagian kepala, telinga, dan ujung ekor terutama pada ternak jantan). Ukuran sapi ini digolongkan ke dalam kelompok sapi berbadan medium (sedang), badan panjang dan kuat serta bertempramen tenang, kulit tebal, halus, serta terdapat banyak lipatan elastis, gumba besar, berpuncuk terutama pada yang jantan yaitu di atas pundak dekat leher. Sapi ini bergelambir panjang mulai dari bawah dagu hingga kepala. Salah satu keuntungan sapi ini adalah sapi Sumbawa betina mempunyai tanduk yang lebih panjang dibandingkan sapi Sumbawa jantan (Dilaga, 2001).

Sapi Sumbawa kini sudah menjadi aset nasional, karena sudah merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia. Lebih kurang 100 tahun lamanya sapi ini telah beradaptasi dengan baik pada lingkungan setempat, dan dipelihara secara turun-temurun di padang penggembalaan alam milik bersama oleh penduduk di Pulau Sumbawa. Sapi Sumbawa merupakan suatu

rumpun sapi yang memiliki karakteristik sama dalam populasi dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Klasifikasi bangsa sapi Sumbawa adalah sebagai berikut : Menurut Dilaga (2014)

<i>Phyllum</i>	: <i>Cordata</i>
<i>Sub-phyllum</i>	: <i>Vertebrata</i>
<i>Classis</i>	: <i>Mamalia</i>
<i>Sub-Clasis</i>	: <i>Eutheria</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyl</i>
<i>Sub-ordo (golongan)</i>	: <i>Ruminantia</i>
<i>Familia (Keluarga)</i>	: <i>Bovidae</i>
<i>Genus (Suku)</i>	: <i>Bos</i>
<i>Spesies (Kelompok)</i>	: <i>Bos indicus</i> (Sapi India/sapi Zebu)
<i>Sub-spesies</i>	: <i>Hissar</i> (sapi Sumbawa)

Ciri sapi Sumbawa agak unik yaitu sapi Sumbawa betina mempunyai tanduk yang lebih panjang dibanding sapi jantan. Warna kulit umumnya putih abu-abu. Warna tersebut terutama pada ternak jantan terdapat dibagian kepala, telinga, dan ujung ekor; sedangkan pada bagian tubuh yang lainnya terdapat perbedaan dari warna hitam dan merah kekuning-kuningan. Postur tubuh besar, panjang, kokoh, dan bertemperamen tenang. Kulit tebal, halus, serta banyak banyak terdapat lipatan elastis. Leher tampak panjang, agak besar, dan semakin mengecil ke arah kepala. Gumba besar, berpuncuk terutama pada sapi jantan, yakni diatas pundak dekat leher. Sapi ini bergelambir panjang mulai dari bawah dagu hingga ke dada.

B. Pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (*feed*) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya. Menurut Hartanto (2008), pakan merupakan aspek yang penting karena 70% dari total biaya produksi adalah untuk pakan. Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga bagi ternak. Makin baik mutu dan jumlah pakan yang diberikan, makin besar tenaga yang ditimbulkan dan makin besar pula energi yang tersimpan dalam bentuk daging.

Rasjid (2012), menyatakan bahwa pakan dapat digolongkan ke dalam sumber protein, sumber energi dan sumber sumber serat kasar. Hijauan pakan ternak merupakan sumber serat kasar yang utama yang berasal dari tanaman yang berwarna hijau. Agar pakan tersebut dapat bermanfaat bagi ternak untuk menghasilkan suatu produk, pakan harus diketahui kandungan zat-zat yang terkandung di dalamnya seperti air, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Ransum adalah pakan jadi yang siap diberikan pada ternak yang disusun dari berbagai jenis bahan pakan yang sudah dihitung (dikalkulasi) sebelumnya berdasarkan kebutuhan industri dan energi yang diperlukan. Retnani *et al.* (2010), menyatakan bahwa pakan merupakan faktor penentu produktivitas ternak, sehingga ketersediaan pakan yang berkualitas baik merupakan persyaratan untuk pengembangan ternak di suatu wilayah. Adapun berbagai jenis pakan yang diberikan pada sapi penggemukan

diantaranya Beberapa hasil studi tentang penggunaan lamtoro dan dedak padi di Pulau Sumbawa dirangkum pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil studi penggunaan lamtoro

No	Acuan	Materi	Pakan	Hasil
1	Panjaitan dkk, 2013	Sapi Bali jantan	Lamtoro	PBB 0.42 kg /ekor/ hari
2	Dilaga dkk, 2002	Sapi Sumbawa jantan dewasa	Rumput+Dedak	PBB 0.7 kg/ekor/hari
3	Dilaga dkk, 2002	Sapi Sumbawa Laktasi	Rumput+Dedak	Produksi susu naik 2 kali lipat, di pastura (2.6 vs 2.4 Liter) dan di kandang (3.2 vs 1.3 liter)
4	Radian, 2016	Sapi Sumbawa Laktasi IV	Lamtoro+Dedak	Produksi susu 7.99 liter
5	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan	Lamtoro+Dedak	0,6
6	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan	Lamtoro	0,5
7	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan	Rumput Lapangan	0,2

Sumber: Informasi berdasarkan studi terdahulu

Bagaimana respon sapi Sumbal jantan kalau diberikan lamtoro+jagung, dan belum diketahui. Itulah sebabnya penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana pengaruh perbedaan mutu pakan yang diberikan terhadap harga jual sapi Sumbal jantan.

1. Rumput

Disini penggunaan rumput lapangan pertumbuhan berat badan perharinya adalah 0,2 per hari, sedangkan rumput+dedak pertumbuhan berat badan per harinya 0,7 (Ehwan 2016).

2. Rumput gajah

Pada umum penggemukan di Sumbawa masih menggunakan rumput gajah dan konsentrat dimana pertumbuhan berat badan perharinya masih di kisaran 0,5-0,6. (Mulyadi 2016).

3. Lamtoro

Pemberian Lamtoro PBBH 0,5 bila di kombinasikan dengan dedak makan bisa mencapai 0,6-0,7 per hari (Ehwan 2016).

C. Lamtoro

Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) sudah dikenal di Indonesia sejak dulu dengan nama petai cina. Tanaman ini termasuk kacang-kacangan yang berasal dari Amerika Tengah . Tanaman ini dibawa ke Indonesia pada abad ke-20 sebagai tanaman peneduh di perkebunan-perkebunan (Budiman dkk, 1994). Sekarang tanaman ini tersebar di seluruh pelosok pedesaan karena mudah tumbuh hampir di semua tempat yang mendapat curah hujan cukup. Kegunaan tanaman ini telah banyak dilaporkan yakni sebagai pupuk hijau, bahan bangunan, tanaman pelindung untuk tanaman cacao, tanaman pinggir jalan, pagar hidup, pencegah erosi, bahan baku pembuat kertas, bahan bakar dan sebagai pakan hijauan yang berprotein tinggi. Produktivitas ternak yang rendah pada peternakan kecil di daerah pedesaan disebabkan ternak hanya

diberi pakan rumput yang kandungan nutrisinya rendah terutama protein. Produktivitas ternak akan meningkat bila kebutuhan gizinya terpenuhi antara lain dengan pemberian pakan tambahan yang berkualitas. (Menurut Mathius 1993), lamtoro sebagai pakan hijauan yang berkualitas belum dimanfaatkan secara optimal dan belum banyak dikomersilkan. Dengan meningkatnya pengetahuan para peternak maupun penyuluh lapangan, diharapkan pemanfaatan lamtoro sebagai pakan tambahan dapat meningkatkan produktivitas ternak di pedesaan terutama pada peternakan rakyat berskala kecil. Lamtoro mengandung protein, kalsium dan energi yang tinggi. Menurut Jones (1979) dan Haryanto (1993), daun lamtoro mengandung protein yang relatif rendah tingkat pemecahannya di dalam rumen sehingga merupakan sumber protein yang baik untuk ternak ruminansia. Kandungan proteinnya berkisar antara 25 - 32% dari bahan kering, sedangkan kalsium dan fosfornya berturut-turut antara 1,9 - 3,2% dan 0,15 - 0,35% dari bahan kering (Askar dkk, 1997).

D. Jagung

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) dalam sistematika tumbuh-tumbuhan menurut adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatophyta*
Class : *Monocotyledonae*
Ordo : *Poales*
Family : *Poaceae*

Genus : *Zea*

Species : *Zea mays L.*

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Susunan morfologi tanaman jagung terdiri dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Perakaran tanaman jagung terdiri dari 4 macam akar, yaitu akar utama, akar cabang, akar lateral, dan akar rambut. Sistem perakaran tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengisap air serta garam-garam mineral yang terdapat dalam tanah, mengeluarkan zat organik serta senyawa yang tidak diperlukan dan alat pernapasan. Akar jagung termasuk dalam akar serabut yang dapat mencapai kedalaman 8 m meskipun sebagian besar berada pada kisaran 2 m. Pada tanaman yang cukup dewasa muncul akar adventif dari buku-buku batang bagian bawah yang membantu menyangga tegaknya tanaman.

E. Konsumsi

Pada dasarnya pakan yang diberikan pada ternak adalah berupa hijauan dan konsentrat. Konsumsi pakan merupakan total atau banyaknya pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Jumlah konsumsi pakan bisa dipengaruhi oleh besarnya tubuh ternak, bangsa ternak itu sendiri, cara pemeliharaan ternak dan tingkat penyakit serta mutu ransum yang diberikan kepada ternak (Anggorodi, 1979)

Menurut Kamal (1985), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah gizi, jenis ternak, bobot badan, palatabilitas, kandungan air pakan, dan serat dari bahan makanan yang diberikan. Bahan pakan rendah serat kasar kecernaannya hampir sama, baik ternak ruminansia maupun non ruminansia. Tetapi bahan pakan yang mengandung serat kasar tinggi hanya dapat dicerna dengan baik oleh ternak ruminansia (Artha, 1976).

Bobot badan ternak senantiasa berbanding lurus dengan tingkat konsumsi pakan, makin tinggi bobot badannya maka akan makin tinggi pula tingkat konsumsi terhadap pakan, tetapi meskipun demikian perlu mengetahui satuan berat badan ternak yang sangat bervariasi, kemudian dikonversikan dengan berat badan metabolik yang dapat dihitung dengan cara meningkatkan berat badan dengan nilai 0,75 (Kartadisastra, 1997).

Palatabilitas merupakan sifat fisik performan bahan-bahan pakan sebagai akibat dari keadaan fisik dan kimiawi yang dimiliki bahan-bahan pakan seperti keempukan, bau, rasa, tekstur, dan temperturnya. Hal ini yang dapat menimbulkan daya tarik dan merangsang ternak untuk mengkonsumsinya. Besar kecil konsumsi pakan salah satunya tergantung pada palatabilitas pakan. Pakan yang kadar airnya tinggi yaitu mendekati 85% akan mengakibatkan turunnya konsumsi pakan sehingga pakan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit (Devies 1982).

Konsumsi pakan dipengaruhi beberapa faktor seperti bentuk fisik dari pakan, palatabilitas pakan, kandungan air pakan, dan temperatur lingkungan. Pakan yang tidak cukup mengandung gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, serta vitamin akan menyebabkan turunnya konsumsi pakan, di mana

hijauan berkualitas rendah akan dikonsumsi oleh ternak sebanyak 2 % dan hijauan yang berkualitas tinggi akan dikonsumsi oleh ternak sebanyak 3,5 %. Konsumsi pakan akan lebih banyak jika aliran pakan cepat. Pakan yang berbentuk kecil akan lebih banyak dikonsumsi atau menaikkan konsumsi pakan dari pada pakan yang mempunyai bentuk fisik yang besar (Arora, 1989) temperatur lingkungan yang tinggi dapat menurunkan konsumsi pakan, sedangkan penurunan temperatur merangsang untuk meningkatkan konsumsi pakan.

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap konsumsi pakan. Semakin tinggi suhu lingkungan maka suhu tubuh akan meningkat pula. Temperatur tubuh meningkat akan menyebabkan konsumsi pakan menurun, memungkinkan konsumsi air akan meningkat (Kartadisastra, 1997)

F. Pertumbuhan

Menurut Tillman *et al.* (1989) pertumbuhan dinyatakan dengan pengukuran kenaikan bobot badan yang dilakukan dengan penimbangan berulang-ulang untuk mencari pertambahan bobot badan tiap hari.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yaitu faktor genetik (kemampuan individu ternak untuk tumbuh yang diturunkan pada saat terjadinya pembuahan ovum oleh sperma) dan faktor lingkungan yang sangat menentukan pertumbuhan adalah makanan. Kekurangan zat makanan akan memperlambat puncak pertumbuhan dan laju penimbunan lemak, sedangkan makanan yang sempurna dapat mempercepat laju penimbunan lemak dan mempercepat puncak pertumbuhan daging.

G. Produksi daging

Meskipun persentase karkas sapi Sumbal rendah, namun karena bobot badan ketika dipotong relatif berat (bobot badan jantan 350-450 kg dan bobot betina 200-350 kg), tentu jumlah daging yang diperoleh juga banyak, mengingat sapi sumbal termasuk ke dalam golongan sapi berkerangka medium (*medium frame size*), berbeda dengan sapi bali yang berkerangka kecil (*small frame size*) bahkan sapi Sumbal jantan dewasa ada yang tinggi pundak mencapai 155 cm dan bobot badan lebih dari 500 kg. Hal ini membuktikan bahwa sapi Sumbal mampu beradaptasi dan bertumbuh di pulau Sumbawa. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, sapi Sumbawa seringkali kawin dengan sapi Bali secara alami dipadang penggembalaan. Keturunannya disebut sapi Sumbal (sumbawa x bali) bobot badan pedet sumbal berkisar antara 18-22 kg. Pedet sumbal ternyata mandul dan oleh peternak dijadikan sebagai ternak potong (Dilaga, 2014).

Berdasarkan informasi sebelumnya, dapat diduga bahwa pertumbuhan sapi Sumbawa dapat dipacu asalkan diikuti oleh pengelolaan lingkungan dan pakan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan sapi tersebut. Percobaan oleh Dilaga *et al.* (2002) membuktikan pendapat tersebut, bahwa dengan penambahan 1 % jagung/ekor/hari pada pakan basal mampu memberikan pertumbuhan harian sebesar 0.5-0.8 kg.

Sapi tidak saja menghasilkan daging, namun lebih dari itu. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat telah tumbuh dan berkembang industri kecil dan menengah yang berbasis sapi, sejumlah 810 unit usaha, seperti dendeng,

abon, bakso kerupuk kulit dan paru (Nururly dan Rakhmawati, 2013). Selain itu berkembang pula industri kerajinan asal kulit, tanduk dan tulang.

Ditinjau dari segi kelayakan usaha penggemukan sapi Sumbawa seperti dilaporkan Dilaga, *et al.* (2002), bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun memberikan NPV, Net B/C, dan IRR sebagai berikut : a) Net Present Value (NPV) Rp 3,8 juta/skala usaha, yang menggambarkan besarnya nilai pengembalian atau manfaat dari investasi yang ditanamkan sebesar Rp 3,8 juta, b) (Net Benefit/Cost ratio Net B/C) 1,16 yang artinya nisbah keuntungan yang akan didapat karena manfaat yang didapat telah dikurangi biaya sebesar 1: 1,16 dan c) Internal rate of return (IRR) 14.5% dan nilai ini lebih tinggi dari suku bunga perbankan.

H. Pemasaran/Pendapatan Ternak

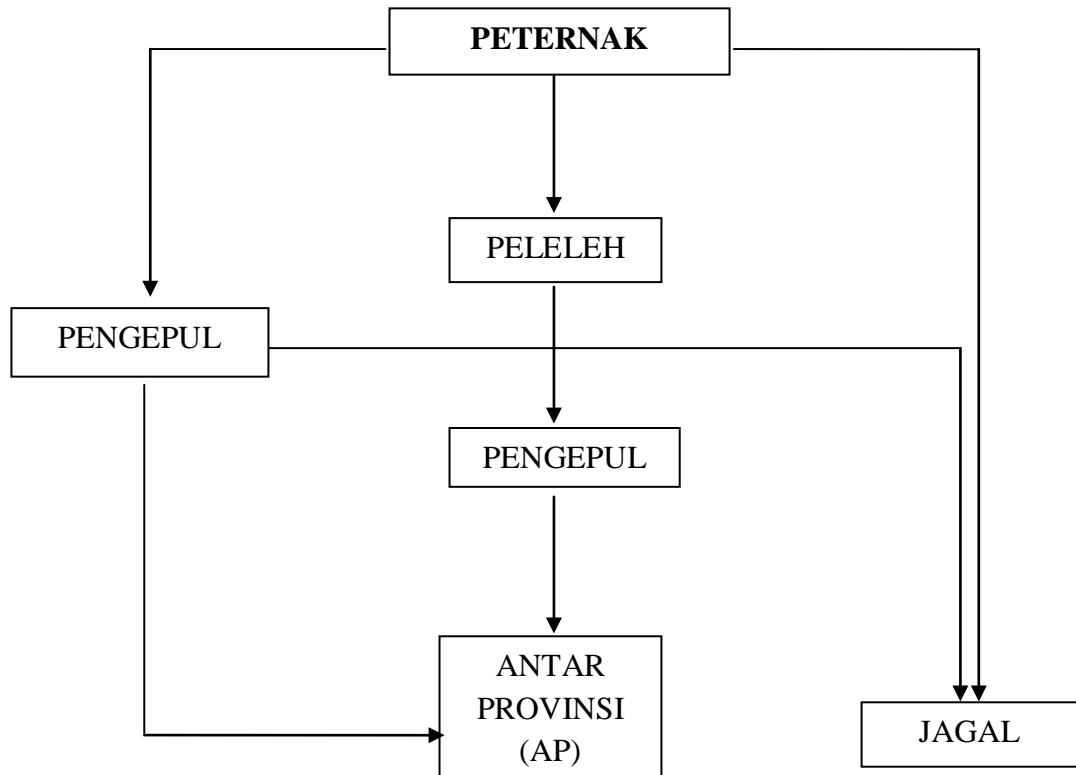
Pemasaran ternak sapi potong hasil penggemukan pada umumnya dijual dalam bentuk ternak hidup, dan sebagian lagi dipasarkan sebagai produk daging. Kegiatan pemasaran merupakan komersialisasi hasil wirausaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan jangkauan pasar. Wirausaha yang berorientasi pasar harus memahami saluran pemasaran dan analisis usaha sebagai pedoman dan bahan evaluasi usaha sekaligus penerapan strategi pemasaran yang menguntungkan.

Pasar merupakan salah satu aspek penting dalam proses produksi wirausaha penggemukan sapi potong, karena selain sebagai tempat pemasaran, juga dapat memacu penerapan teknologi budi daya ternak sapi potong secara berkesinambungan. Kegiatan pemasaran sangat diperlukan

untuk mendorong ekspansi produksi ternak sapi hingga melampaui batas subsistensi. Pemasaran ternak sapi potong dapat dilakukan di pasar tradisional dan pasar modern, tergantung sistem dan fasilitas yang tersedia. Di pasar tradisional yang tersebar di berbagai daerah, sistem pemasaran sapi hidup dilakukan secara sederhana melalui transaksi antara pedagang pengumpul atau *blantik* dengan peternak. Pedagang pengumpul menjual sapi ke pedagang antar kota atau pedagang pengumpul di kabupaten, bahkan ke pedagang besar di provinsi atau langsung ke konsumen. Pedagang besar menjual sapi ke pedagang pemotong (jagal) melalui Rumah Potong Hewan (RPH) untuk dijual ke pedagang pengecer di pasar-pasar dalam bentuk daging segar.

Pasar modern atau swalayan, restoran, rumah sakit, dan hotel biasanya membeli daging pilihan. Segmen ini memilih daging sapi muda hasil penggemukan yang dagingnya relatif empuk dan gurih. Jalur lain pemasaran di pasar modern adalah pabrik pengolahan daging atau industri olahan. Industri olahan daging sapi bermitra dengan para peternak melalui Rumah Potong Hewan (RPH). Produk olahan daging sapi diolah oleh pabrik atau industri daging olahan, kemudian dipasarkan oleh pedagang pengecer ke konsumen dalam bentuk olahan daging sapi, seperti daging segar atau daging beku, bakso, sosis, dendeng, dan abon melalui pasar tradisional atau pasar swalayan.

Gambar 1. Skema pemasaran



Sumber: Informasi berdasarkan studi pendahulu 2017

Mulyadi (1984), mengemukakan definisi biaya tetap dan biaya variabel, adalah sebagai berikut:

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit.

Pendapat lain mengatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah, jumlah biaya tetap per unit akan menurun, jika aktivitasnya meningkat. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa gedung yang disewa secara tetap per bulan (Syafri: 2002).

Biaya tetap juga merupakan biaya-biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi (Kartadinata,2001). Menurut Nafarin (2004) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walau jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Contohnya biaya sewa gedung, pembayaran pinjaman dan sebagainya, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah secara proporsional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Jika kuantitas produksi naik atau bertambah maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kualitas dikalikan variabel per satuan.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel. Biaya variabel juga dapat berarti kenaikan nilai (gross) di dalam aset dan

penerunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya) meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas (volume produksi). Contoh biaya yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan (Syafri: 2002).

BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa dengan waktu penelitian 90 hari. Penelitian berlangsung dari tanggal 20 September sampai 20 November 2016. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan di KTT “Buin Pedi” . Penelitian ini menggunakan 10 ekor sapi Sumbal jantan yang dikandangkan dengan 1 perlakuan. Perlakuannya adalah 10 ekor sapi Sumbal jantan yang dikandangkan dengan pemberian pakan berupa lamtoro kering 2,5% BB dan jagung 1% BB.

B. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sapi Sumbal jantan yang dipelihara di kandang KTT “Buin Pedi” di Desa Raberas, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa.

C. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Sapi Sumbal jantan
- 2) Lamtoro kering
- 3) Jagung

4) Mineral feed supplements

2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Timbangan ternak digital kapasitas 2 ton, merek kenko panasonik model KK300LB
- 2) Timbangan Elektrik kapasitas 1000 Kg
- 3) Timbangan gantung kapasitas 50 Kg
- 4) Ember, Sekop, Arko
- 5) Seperangkat alat tulis & kamera

D. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ternak berasal dari 1 jenis bangsa sapi yaitu sapi Sumbal jantan yang sudah ditimbang berat awalnya. Jumlah sapi sumbal sebanyak 10 ekor.
2. Kemudian, diberikan air minum sebanyak 8 liter sebanyak 3 kali dalam sehari.
3. Sebelum pakan diberikan pada ternak, terlebih dahulu menimbang pakan tersebut sesuai dengan kebutuhan ternak. Pemberian pakan dilakukan dengan menggunakan bahan berupa lamtoro kering 2,5% BB dan jagung 1% BB.
4. Tahap selanjutnya yaitu menimbang sisa pakan, sehingga dapat mengetahui bagaimana kemampuan ternak mengkonsumsi pakan yang diberikan.

5. Selanjutnya, dilakukan penimbangan bobot badan (BB) seminggu sekali untuk mengetahui kenaikan bobot badan ternak dan untuk menentukan berapa konsumsi pakan yang akan diberikan selanjutnya.
6. Tahap terakhir adalah menimbang ternak, dengan tujuan agar mengetahui bobot badan akhir ternak untuk mengetahui harga jual ternak.

E. Peubah yang diamati

Peubah yang diamati pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi pakan, yaitu jumlah pakan yang dikonsumsi per ekor ternak selama pengamatan dan koleksi dilakukan. Variabel ini diperoleh dari selisih jumlah pakan yang dikonsumsi dengan selisih jumlah sisa pakan yang ada,
2. Pertambahan bobot badan yang dilihat dari bobot berat badan awal dan berat akhir.
3. Biaya produksi dan harga jual, yaitu digunakan untuk mengetahui total keuntungan dan kelayakan dari usaha ini.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan ditabulasi kemudian dihitung pendapatan dan B-C Ratio guna untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilakukan. Rukmana (2015) mengemukakan bahwa B-C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dinilai menguntungkan atau layak untuk dikembangkan apabila B-C Rasio > 1 . Analisis ini dihitung dengan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya Produksi}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, dapat diketahui apakah usaha ini layak dikembangkan atau tidak. Berikut adalah kriteria dari B/C ratio.

Kriteria:

B/C Ratio > 1, usaha ternak layak dikembangkan

B/C Ratio < 1, usaha ternak tidak layak dikembangkan

B/C Ratio = 1, usaha ternak impas.

Adapun rumus pendapatan seperti yang diutarakan Cahyo dan Purnawan (2010) adalah sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = \text{Jumlah Penjualan} - \text{Total Pengeluaran}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Kecamatan Sumbawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa, dengan luas wilayah 44,83 km², terdiri dari 8 kelurahan terletak di Kota Sumbawa. Kelurahan tersebut adalah kelurahan Lempeh, Samapuin, Brang Bara, Pekat, Seketeng, Bugis, Uma Sima dan Brang Biji.

Kelurahan Seketeng terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Seketeng A, Seketeng B, Raberas dan Bukit Permai serta memiliki luas 8,00 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat	: Kelurahan Brang Bara
Sebelah Utara	: Kelurahan Brang Biji
Sebelah Timur	: Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara
Sebelah Selatan	: Desa Moyo Mekar Kecamatan Moyo Utara

Wilayah daerah ini berbukit-bukit, dataran rendah terletak di sebelah timur sampai ke sebelah selatan. Dusun Raberas umumnya beriklim tropis, musim hujan dimulai dari Desember sampai Maret. Musim kemarau antara bulan Juli sampai bulan Oktober. Lama bulan basah setahun rata-rata empat bulan, lembab dua bulan dan kering dua bulan. Temperatur rata-rata 27,5°C dan kelembaban rata-rata 76%.

Kelurahan Seketeng khususnya di Dusun Raberas terdapat Kelompok Tani Ternak (KTT) yang sudah ada sejak tahun 2011 yang diberi nama KTT “Buin Padi”. Hasil pengamatan selama penelitian, diketahui bahwa di KTT tersebut memelihara 10 ekor sapi Bali jantan dan 10 ekor sapi persilangan Sumbal untuk penggemukan atau lebih tepatnya usaha penggemukan dengan pakan lamtoro kering dan jagung giling, dan ditempat tersebut dapat dikatakan maju dikarenakan penggunaan teknologi yang modern untuk ukuran wilayah Kabupaten Sumbawa atau bahkan di Pulau Sumbawa.

2. Peubah yang diamati

Hasil pengamatan konsumsi pakan, penambahan bobot badan, biaya produksi dan harga jual sapi Sumbal jantan selama penelitian di Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan dan Harga Jual 10 ekor Sapi Sumbal Jantan Selama Penelitian.

No	Peubah	Hasil
1	Konsumsi pakan selama 4 bulan	
	Lamtoro Kering (Kg)	5.071,5
	Jagung (Kg)	2.383,7
	Jumlah (Kg)	7455,2
2	Rataan Bobot Badan Awal (Kg)	151
	Rataan Bobot Badan Akhir (Kg)	238,1
	Rataan PBBH (Kg)	0,8
3	Biaya Produksi (Rp)	90.590.850
	Harga Jual (Rp)	99.500.000

Keterangan: Data diolah 2016

B. Pembahasan

1. Total konsumsi pakan

Konsumsi pakan merupakan jumlah total atau banyaknya pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Konsumsi dapat dihitung berdasarkan jumlah pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan setelah waktu 24 jam (Anggorodi, 1997).

Bahan pakan yang diberikan pada sapi Sumbal jantan pada penelitian ini yaitu lamtoro kering + jagung. Pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari disesuaikan dengan berat badan ternak, yaitu 2,5% lamtoro kering dan 1% jagung dari berat badan. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi Pakan Sapi Sumbal Jantan Selama 4 Bulan

No	Bulan	Jumlah Konsumsi		Total Konsumsi Lamtoro + Jagung
		Lamtoro (Kg)	Jagung (Kg)	
1	Agustus	1.143,8	535,5	
2	September	1309	613,9	
3	Oktober	1463	687,4	
4	November	1.155,7	546,7	
Total Konsumsi		5.071,5	2.383,7	7.455,2

Keterangan: Data diolah 2016

Konsumsi pakan berdasarkan bahan kering pada sapi Sumbal jantan berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian yaitu lamtoro adalah 5.071,5 dan jagung adalah 2.383,7. Jadi total konsumsi pakan untuk 10 ekor sapi Sumbal jantan selama 4 bulan yaitu 7.455,2 kg

2. Pertambahan Bobot Badan

Sehari sebelum melakukan penelitian di Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, terlebih dahulu ternak sampel yang dijadikan bahan penelitian ditimbang untuk mengetahui bobot badan awal, agar mudah mengetahui kenaikan berat badan ternak. Rataan bobot badan tersebut adalah. Setelah penelitian berlangsung selama 2 bulan, dilakukan lagi penimbangan untuk menghitung bobot badan akhir setelah diberikan pakan dengan lamtoro kering dan jagung, sehingga diketahui rata-rata bobot badan akhir adalah 238,1, untuk mengetahui pertambahan bobot badan selama penelitian, maka berat akhir dikurang berat awal ternak. Sehingga didapatkan konsumsi pakan berdasarkan bahan kering yaitu lamtoro dan jagung pada sapi Sumbal jantan berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian didapatkan rata-rata kenaikan bobot badan adalah 0,8 kg/ekor/hari. Pakan yang digunakan berkualitas baik, kesukaan (palatabilitas), dan daya cerna juga dapat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan ternak.

Siregar (1996), menjelaskan bahwa untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi adalah dengan mengatur jarak waktu pemberian konsentrat dengan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan sebanyak 2 - 3 kali sehari dan pemberian hijauan dilakukan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat dan pemberiannya minimal 4 kali sehari, akan tetapi di kandang lokasi penelitian di Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa diberikan pakan berupa lamtoro kering dan

penambahan pakan konsentrat berupa jagung sebanyak 1% dari berat badan sehari, sehingga didapatkan pertambahan bobot badan adalah 0,8 kg/ekor/hari. Hasil studi perbandingan kualitas pakan terhadap profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan pakan dan PBBH

No	Acuan	Materi	Pakan	PBBH
1	Panjaitan dkk, 2013	Sapi Bali Jantan	Lamtoro	0,42
2	Dilaga dkk, 2002	Sapi Sumbawa Jantan Dewasa	Rumput + Dedak	0,7
3	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan Lepas Sapih	Lamtoro + Dedak	0,6
4	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan Lepas Sapih	Lamtoro	0,5
5	Ehwan, 2016	Sapi Sumbawa Jantan Lepas Sapih	Rumput Lapangan	0,2
6	Hasil Penelitian, 2017	Sapi Sumbal	Lamtoro + Jagung	0,8

Sumber : Data Diolah 2016

Data pada Tabel 4 dibandingkan dengan pakan lain seperti rumput lapangan hanya menghasilkan pertambahan bobot badan 0,2, rumput lapangan+dedak 0,4 perhari, rumput gajah+dedak 0,5-0,6 per hari, lamtoro 0,5 per hari, lamtoro+dedak 0,7 per hari, dari perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan lamtoro+jagung ini sangat berpengaruh baik pada pertambahan bobot badan ternak mengingat kandungan protein dan energi jagung sangat tinggi. Menurut Dilaga (2001), bahwa untuk keperluan pertumbuhan ternak yang optimal tentu diperlukan pakan yang mengandung TDN lebih dari 55% dan protein kasar (PK) minimal 8,0%.

Bila dilihat dari bahan pakan yang digunakan pada penelitian ini, kandungan nutrisi pakan telah sesuai dengan apa yang dikatakan, kandungan protein kasar (PK) lamtoro yang tinggi yaitu 24,8% dan TDN jagung sebesar 81,9 % (Utomo, 2015), dapat dikatakan bahwa pakan ini telah mencukupi kebutuhan ternak dan dapat meningkatkan harga jual.

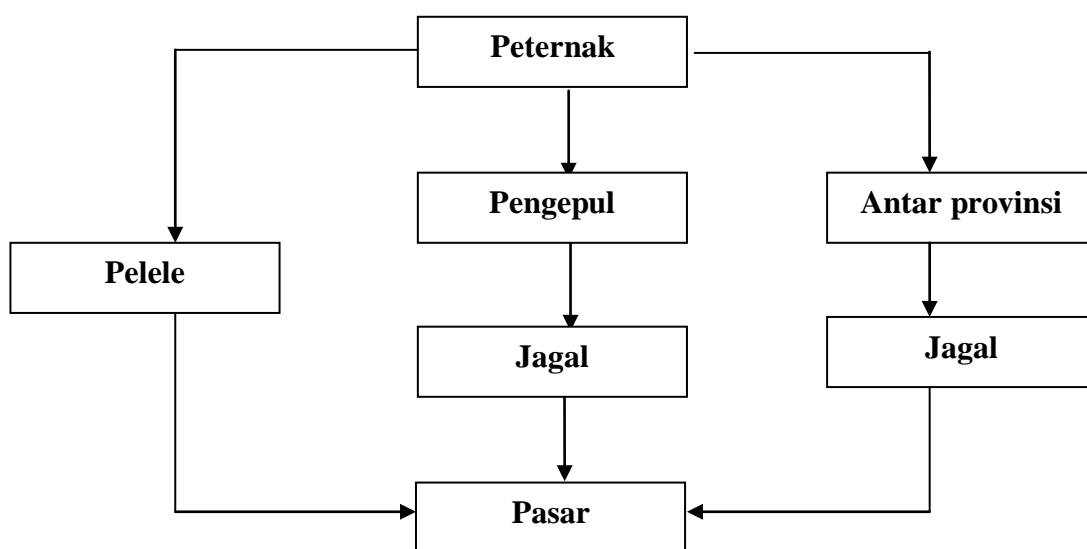
3. Biaya produksi dan harga Jual

Pemasaran ternak sapi potong hasil penggemukan pada umumnya dijual dalam bentuk ternak hidup, dan sebagian lagi dipasarkan sebagai produk daging. Kegiatan pemasaran merupakan komersialisasi hasil wirausaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan jangkauan pasar. Wirausaha yang berorientasi pasar harus memahami saluran pemasaran dan analisis usaha sebagai pedoman dan bahan evaluasi usaha sekaligus penerapan strategi pemasaran yang menguntungkan.

Pasar merupakan salah satu aspek penting dalam proses produksi wirausaha penggemukan sapi potong, karena selain sebagai tempat pemasaran, juga dapat memacu penerapan teknologi budi daya ternak sapi potong secara berkesinambungan. Kegiatan pemasaran sangat diperlukan untuk mendorong ekspansi produksi ternak sapi hingga melampaui batas subsistensi. Pemasaran ternak sapi potong dapat dilakukan di pasar tradisional dan pasar moderen, tergantung sistem dan fasilitas yang tersedia. Di Pasar tradisional yang tersebar diberbagai daerah, sistem pemasaran sapi hidup dilakukan secara sederhana melalui transaksi antara pedagang pengumpul atau *blantik* dengan peternak.

Pedagang pengumpul menjual sapi ke pedagang antar kota atau pedagang pengumpul di kabupaten, bahkan ke pedagang besar di provinsi atau langsung ke konsumen. Pedagang besar menjual sapi ke pedagang pemotong (jagal) melalui Rumah Potong Hewan (RPH) untuk dijual ke pedagang pengecer di pasar-pasar dalam bentuk daging. Di pasar tradisional, pelanggan daging sapi adalah ibu rumah tangga.

Pada akhir penelitian, beberapa orang pembeli ternak atau bahasa Sumbawa dinamakan *pelele* datang ke lokasi tempat penelitian dengan maksud untuk membeli ternak yang telah digemukkan. Umumnya pembelian atau penjualan ternak di Pulau Sumbawa dilakukan dengan cara penaksiran, penaksiran di lihat dari bentuk fisik ternak. Harga jual rata-rata ternak adalah Rp 9.950.000 dengan rata-rata modal awal Rp 7.000.000 dengan waktu penggemukan selama 4 bulan. Berikut adalah skema pemasaran yang didapatkan saat penelitian. Mekanisme pemasaran sapi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Skema pemasaran data diolah 2016

Merujuk pada aspek dari keuntungan yang didapatkan dengan melihat total biaya produksi yang dikeluarkan selama pemeliharaan dinyatakan bahwa, rincian total biaya produksi pada penelitian ini meliputi biaya variabel yang terdiri dari harga sapi bakalan adalah Rp 70.000.000 dengan biaya per ekor sebesar Rp 7.000.000, biaya pakan berupa lamtoro kering dan jagung. Biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan adalah Rp 12.678.750 untuk lamtoro kering dan Rp 7.150.500. Selanjutnya biaya obat-obatan adalah Rp 14.000 untuk B-Kompleks dan Rp 40.000 untuk anti bloat. Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 90.033.250. Rataan biaya per ekor ternak sebesar Rp. 9.003.250.

Biaya tetap saat pemeliharaan meliputi, biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu biaya penyusutan kandang, listrik, air dan penyusutan peralatan yang meliputi (ember, karung, skop dan arko). Total biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan per periode adalah Rp 440.000. Total penyusutan listrik dan air per periode adalah Rp 12.500 dan Rp 12.500. Total biaya untuk penyusutan peralatan adalah Rp 75.334. Jadi total biaya tetap adalah Rp 540.333.

Cara untuk mengetahui total biaya produksi dilakukan dengan menjumlahkan total biaya variabel dengan total biaya tetap, diperoleh total biaya produksi adalah Rp 90.573.583. kemudian untuk dapat mengetahui keuntungan dari pemeliharaan ini, dilakukan dengan cara mengurangi total penjualan dengan total pengeluaran. sehingga keuntungan yang didapatkan adalah Rp 8.926.417.

Selanjutnya, untuk melihat apakah usaha penggemukan sapi Sumbal jantan yang menggunakan pakan lamtoro kering dan jagung ini layak atau tidaknya untuk dikembangkan, maka digunakan rumus B-C Ratio yaitu total keuntungan dibagi dengan total pengeluaran. berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai B-C Ratio usaha penggemukan di KTT Buin Pedi ini adalah 1,1. Berdasarkan kriteria dari B-C Ratio, apabila nilainya >1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Sebaliknya, apabila nilainya <1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan. Apabila nilainya =1 maka usaha tersebut impas (tidak mendapatkan untung atau rugi). Jadi usaha penggemukan sapi Sumbal jantan yang menggunakan pakan lamtoro kering dan jagung ini tergolong layak untuk dikembangkan karena memiliki B-C Ratio >1 yaitu 1,1. Berikut adalah biaya tetap yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tetap

No	Biaya Tetap	Jumlah (per unit)	Harga Satuan (Rp)	Masa Pakai (per bulan)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)/Periode
1	Kandang (meter)	16,5	2.000.000	300	33.000.000	440.000
2	Listrik	1	50.000	4	50.000	12.500
3	PDAM	1	50.000	4	50.000	12.500
4	Ember	10	25.000	4	250.000	62.500
5	Karung	10	3.000	4	30.000	7.500
6	Skop	1	70.000	60	70.000	4.600
7	Arko	1	250.000	60	250.000	16.600
8	Parang	1	50.000	36	50.000	1.400
Total Biaya Tetap						557.600

Keterangan. Data diolah 2016

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa total biaya tetap pada penelitian ini adalah sebesar Rp 572.800. Total tersebut terlihat dari rincian harga jenis biaya tetap, yang terdiri dari kandang (16.5 meter) dengan harga penyusutan per periode sebesar Rp 440.000, listrik dan air dengan harga penyusutan per periode sebesar Rp 12.500, ember sebanyak 10 buah dengan harga penyusutan per periode sebesar Rp 62.500, karung sebanyak 10 buah dengan harga penyusutan per periode sebesar Rp 7.500, sebuah skop dengan harga penyusutan per periode sebesar Rp 4.600 dan sebuah arko dengan harga penyusutan per periode adalah sebesar Rp 16.600 dan sebuah parang dengan harga penyusutan per periode adalah sebesar Rp 1.400.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Bakalan Sapi Sumbal	10	7,000,000	70,000,000
2	Bahan Pakan			
	Lamtoro	5071,5	2,500	12.678.750
	Jagung	2383,5	3,000	7.150.500
	Mineral	20	7,500	150,000
3	Obat-Obatan			
	B-Kompleks	1	14,000	14,000
	Anti Bloat	1	40,000	40,000
Total Biaya Tidak Tetap				90.033.250

Keterangan. Data diolah 2016

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa total biaya tidak tetap pada penelitian ini adalah sebesar Rp 90.033.250. Total biaya tidak tetap tersebut terlihat dari rincian harga jenis biaya tidak tetap, yang terdiri

dari 10 bakalan sapi Sumbal jantan dengan harga satuan sebesar Rp 7.000.000, ada dua jenis pakan yang digunakan yaitu lamtoro dan jagung, dengan harga 1 kg lamtoro yaitu Rp 2.500 dan harga 1 kg jagung yaitu Rp 3.000, ada 20 mineral yang digunakan dengan harga satuan yaitu Rp 7.500, dan obat-obatan yang digunakan selama penelitian adalah B-Kompleks dengan harga satuan yaitu Rp 14.000 dan *anti bloat* dengan harga satuan yaitu Rp 40.000.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Total keuntungan yang didapat dari penjualan sapi Sumbal yang diberi pakan lamtoro dan jagung adalah sebesar Rp 8.893.950, rata-rata pendapatan per ekor adalah 889.395, dan B-C Ratio yang didapatkan yaitu 1,1, artinya usaha ini tergolong layak untuk dikembangkan.
2. Pertumbuhan BB sapi persilangan Sumbal pada penelitian menggunakan pakan lamtoro kering dan jagung didapatkan PBBH sebesar 0,8 kg/hari, total konsumsi pakan sapi Sumbal jantan selama penelitian yaitu sebanyak 7.455,2 kg yang terdiri dari lamtoro kering 5.071,5 kg dan jagung 2.383,7 kg,

B. Saran

Hasil yang diperoleh bahwa lamtoro kering dan jagung sangat baik untuk diberikan pada ternak mengingat lamtoro kering dan jagung ini berpengaruh baik terhadap pertumbuhan berat badan ternak dan pakan ini sangat mudah didapatkan serta sangat cocok untuk dibudidayakan di daerah Sumbawa. Untuk itu kepada peternak diharapkan bisa menerapkan pemberian pakan lamtoro kering dan jagung melihat PBBH yang baik.

RINGKASAN

Usaha sapi potong di Indonesia sangat bervariasi skalanya, mulai dari skala rumah tangga dengan jumlah sapi kurang dari lima ekor, hingga skala perusahaan dengan ribuan ekor sapi. Populasi sapi pun terus meningkat seiring diluncurkannya program swasembada sapi 2014.

Sapi Sumbawa kini sudah menjadi aset nasional, karena sudah merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia. Lebih kurang 100 tahun lamanya sapi ini telah beradaptasi dengan baik pada lingkungan setempat, dan dipelihara secara turun-temurun di padang penggembalaan alam milik bersama oleh penduduk di Pulau Sumbawa.

Meskipun persentase karkas sapi Sumbal rendah, namun karena bobot badan ketika dipotong relatif berat (bobot badan jantan 350-450 kg dan bobot betina 200-350 kg), tentu jumlah daging yang diperoleh juga banyak, mengingat sapi Sumbal termasuk ke dalam golongan sapi berkerangka medium (*medium frame size*), berbeda dengan sapi Bali yang berkerangka kecil (*small frame size*) bahkan sapi Sumbal jantan dewasa ada yang tinggi pundak mencapai 155 cm dan bobot badan lebih dari 500 kg. Hal ini membuktikan bahwa sapi Sumbal mampu beradaptasi dan bertumbuh di Pulau Sumbawa. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, sapi Sumbawa seringkali kawin dengan sapi Bali secara alami di padang penggembalaan. Keturunannya disebut sapi Sumbal (Sumbawa x Bali), bobot badan pedet sumbal berkisar antara 18-22 kg (Dilaga, 2014).

Penelitian tentang profitabilitas usaha penggemukan sapi peranakan Sumbal yang diberi pakan lamtoro dan jagung dilaksanakan selama 90 hari di KTT “Buin Padi” di Dusun Raberas, Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten

Sumbawa. Penelitian ini menggunakan 10 ekor sapi Sumbal jantan yang dikandangkan dengan perlakuan yang sama yaitu diberi pakan berupa lamtoro kering dan jagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan harga jual sapi adalah 0,8 per hari dan rata-rata harga jual sebesar Rp 9.950.000, dan usaha peternakan memiliki B/C Ratio >1 artinya usaha ini layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, S.P. 1989. *Pencernaan Mikroba Pada Ruminansia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Diterjemahkan Oleh Marwani.
- Artha, S., 1997. *Bahan Makan Ternak*. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Askar, S. dan Nina Marlina . 1997 . *Komposisi kimia beberapa hijauan pakan*.
Bulletin Teknik Pertanian . 2 (1) : 7 - 11 .
- Budiarta, A. 1991. *Keuntungan Beternak Sapi Potong*. Lily Publisher: Yogyakarta.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Budiman, H. dan Syamsimar Djamil . 1994 . *Hijauan Pakan Ternak*. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian, Bogor . Hal 19.
- Cahyo, S. dan Purnawan Yulianto. 2010. *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Devies, H.L., 1982. *Nutrition and Growth Manual*. Australian University International Development Program (AUDIP) Hedges and bell Pty. Ltd. Melbourne.
- Dilaga, S.H. 2001. *Beternak Sapi Hissar*. Penerbit Akademika Presindo, Jakarta
- Dilaga, S.H. 2002. *Kelayakan Lingkungan Lahan Kering Sumbawa sebagai Wadah Penggembalaan Sapi Hissar*. Disajikan pada Seminar Nasional IV Pengembangan Lahan Kering. Mataram, 27-28 Mei 2002.
- Dilaga, S.H. 2014. *Sapi Sumbawa Sumber Daya Genetik Ternak Indonesia*. Penerbit Pustaka Reka Cipta. Bandung Jawa Barat.
- Djagra, I.B. dan I.G.K. Budiarta, 1991. *Seminar Nasional Sapi Bali*. Denpasar, 22-23 Sep. Fapet-Udayana.
- Ehwan, T 2016. *Pengaruh Perbedaan Mutu Pakan Terhadap Pertumbuhan dan Harga Jual Sapi Sumbawa Jantan Lepas Sapih*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Mataram. Mataram
- Hartanto. 2008. *Estimasi Konsumsi Bahan kering, Protein Kasar, Total Digestible Nutriens dan Sisa Pakan pada Sapi Peranakan Simmental*. Agromedia 26 (2). Hal: 34-43. Yogyakarta

- Haryanto, B. dan A. Djajanegara. 1993. *Pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan ternak ruminansia kecil*. Sebelas Maret University Press. Hal 192-194.114. Surakarta
- Kamal, A., 1985. *Kontrol Kualitas Pakan dan Menyusun Ransum Ternak*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjadara. Yogyakarta.
- Kartadisastra, H.R.m., 1997. *Penyediaan dan Pengolahan Pakan Ternak Ruminansia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Kartadinata, Abas, 2001, *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mathius, I.W. 1993 . *Tanaman lamtoro sebagai bank pakan hijauan yang berkualitas untuk kambing- domba* . Wartazoa . 3(1) : 24-29. Bogor
- Murni, R., Suparjo, Akmal, dan B. L. Ginting. 2008. *Buku Ajar Teknologi Pemanfaatan Limbah Untuk Pakan*. Laboratorium Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Jambi. Jambi.
- Nafarin, M, 2004. *Penganggaran Perusahaan, edisi Revisi*, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Nururly, S. Dan Rakhmawati, I. 2013. *Potret Daya Saing Industry Olahan Pijar (Sapi, Jagung, dan Rumput Laut) Di NTB*. Prosiding Seminar Nasional APMI-II, Regional Competitiveness Creative Economy and Entrepreneurship, Mataram, 28-30 Oktober 2013.
- Rasjid Samsuddin. 2012. *The Great Ruminant: Nutrisi, Pakan, dan Manajemen Produksi*. Penerbit: Brillan Internasional Surabaya.
- Shcalbroeck. 2001. *Toxicological evaluation of red mold rice. DFG- Senate Comision on Food Savety. Ternak monogastrik*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Scott, M. L, M. C. Neisheim dan R. J. Young. 1982. *Nutrition of Chicken*. 3rd Edition, Published M, L Scott and Associates: Ithaca, New York.
- Sofyan, S.H. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunarso, S. 1980. *Pengaruh Tingkat Pemberian Bekatul dalam Ransum terhadap Berat Karkas Domba Lokal Jantan*. Bogor: P3T Ciawi-Bogor.
- Tillman.A.D., H. Hartadi., Reksohadiprodjo.S., Prawirokusumo.S., Lebdoesoekojo.S., 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Universitas Gadjadara. Yogyakarta.

Utomo, R 2015. *Konversi Hijauan Pakan dan Peningkatan Kualitas Bahan Pakan Berserat tinggi*. Universitas Gadjad Mada. Yogyakarta.

LAMPIRAN 1. TABEL RATAAN KONSUMSI PAKAN

Konsumsi Jagung (kg)

No	Konsumsi Jagung															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	1,37	0,20	1,70	1,8	1,8	2,44	1,9	2,0	2	2,2	2,40	2,47	2,20	2,40	2,37	2,50
2	1,29	0,18	1,70	1,7	1,7	2,39	1,8	1,9	1,9	2,1	2,20	2,25	2,10	2,20	2,40	2,40
3	1,46	0,21	1,80	1,9	1,9	2,50	2,0	2,1	2,1	2,3	2,40	2,53	2,30	2,40	2,50	2,50
4	1,37	0,20	1,70	1,8	1,9	2,44	1,9	2,0	2	2,2	2,30	2,47	2,20	2,40	2,50	2,50
5	1,46	0,21	1,80	1,9	1,9	2,50	2,0	2,1	2,1	2,3	2,44	2,53	2,30	2,40	2,60	2,60
6	1,63	0,23	1,90	2	2,1	2,61	2,1	2,3	2,3	2,4	2,60	2,61	2,40	2,60	2,70	2,70
7	1,71	0,24	2,10	2,2	2,2	2,67	2,3	2,5	2,5	2,7	2,90	2,67	2,70	2,90	3,00	3,00
8	1,29	0,18	1,70	1,8	1,9	2,44	1,9	2,0	2	2,2	2,30	2,26	2,16	2,30	2,50	2,50
9	1,71	0,24	2,10	2,2	2,2	2,73	2,3	2,4	2,5	2,7	2,90	2,73	2,70	2,90	3,00	3,00
10	1,80	0,26	2,20	2,3	2,4	2,84	2,5	2,6	2,7	2,9	3,10	2,84	2,90	3,10	3,20	3,20

Konsumsi Lamtoro (kg)

No	Konsumsi Lamtoro															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	1,64	2,08	2,28	3,07	3,06	3,05	3,40	3,66	3,37	3,03	3,21	3,08	3,53	3,26	2,58	3,39
2	1,50	2,35	2,63	2,92	3,10	2,71	3,09	3,50	3,08	2,93	2,88	2,93	2,95	2,62	2,58	2,87
3	1,37	2,84	3,09	3,02	3,29	2,97	3,15	3,66	3,48	3,17	3,10	3,35	3,28	3,35	3,54	3,29
4	1,35	1,75	2,54	2,93	3,12	2,92	3,09	3,34	3,34	2,38	2,90	3,16	2,89	2,91	2,95	2,51
5	1,91	2,71	2,92	3,02	3,32	2,87	3,12	3,67	3,66	3,10	3,42	3,45	3,38	3,07	3,05	2,49
6	2,38	3,08	3,19	3,74	3,98	3,39	4,07	4,19	4,31	3,63	3,71	3,93	3,42	3,73	3,68	3,22
7	1,41	2,47	2,67	3,73	3,73	2,59	4,11	4,75	3,80	3,84	3,53	3,48	3,46	3,32	4,17	3,69
8	1,02	2,23	2,46	2,95	2,99	2,64	3,11	3,52	3,06	2,89	2,84	3,21	3,25	2,89	2,68	2,11
9	1,89	3,01	3,50	3,79	3,77	3,19	4,26	4,19	4,05	3,89	3,62	3,91	3,62	3,60	3,74	3,43
10	1,85	3,66	3,44	4,25	4,57	4,08	4,36	4,80	4,70	4,83	4,27	4,55	4,54	3,98	4,30	4,29

LAMPIRAN 2. HASIL RATAAN PENIMBANGAN TERNAK

Pertambahan BB mingguan dan PBBH Sapi Sumbal

No	Breed	Tanggal Penimbangan																	PBBH (kg)
		01/08/16	07/08/16	14/08/16	21/08/16	28/08/16	04/09/16	11/09/16	18/09/16	25/09/16	02/10/16	09/10/16	16/10/16	23/10/16	30/10/16	06/11/16	13/11/16	20/11/16	
101	Sumbal	139	143	148	152	153,5	161,5	168	172	180	189,5	187,0	197,5	200	202,5	209,5	217,5	222,5	0,8
102	Sumbal	132,5	136,5	141	145	146	153	159	162	171,5	177	180,5	188,0	190	189,5	200,0	206,5	209,5	0,7
103	Sumbal	146,5	150	157	158	161,5	168	176	178,5	186	192	192,5	200,5	206,0	202,5	215,0	223,0	224,5	0,7
104	Sumbal	135	139	147	152	158	164	168	173,5	180	186	187,0	196,5	197,0	200,5	210,5	216,5	220,5	0,8
105	Sumbal	146,5	151	156,5	160	164,5	171	176	182,5	189	194,5	194,5	205,0	208,5	204,5	217,0	218,0	231,5	0,8
106	Sumbal	161	165	165	172	176,5	182	192	194	203	201,5	204,5	216,0	221,0	217,0	229,0	233,0	238,0	0,7
107	Sumbal	173	176	179	188	188	198	209	212,5	214	216	230,5	239,0	246,5	244,0	256,0	260,5	267,0	0,8
108	Sumbal	131,5	136,5	148,5	155,5	157,5	163,5	171,5	172,5	176,5	186,5	189,5	196,0	197,0	199,5	208,5	211,5	214,0	0,7
109	Sumbal	168,5	172,5	182	190	189	198	205	209,5	220,5	223	228,0	237,0	245,5	249,0	255,5	264,5	273,0	0,9
110	Sumbal	176,5	182,5	187,5	197	203	210	217	227	236	242	246,0	258,5	260,0	259,5	268,0	282,0	280,0	0,9
Rata rata Sumbal		151	155,2	161,2	167	169,8	176,9	184,2	188,4	195,7	200,8	204	213,4	217,2	216,9	226,9	233,3	238,1	0,8

Keterangan. Data Diolah 2016

LAMPIRAN 3. ANALISIS USAHA PENGEMUKAN SAPI SUMBAL JANTAN

No	Jenis biaya	Total biaya
1	Biaya Tetap	557.600
2	Biaya Tidak Tetap	90.033.250
	Jumlah	90.590.850

$$\begin{aligned} \text{Total Pengeluaran} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Tidak Tetap} \\ &= \text{Rp } 557.600 + \text{Rp } 90.033.250 \\ &= \text{Rp } 90.590.850 \end{aligned}$$

Total pengeluaran pada penelitian ini adalah Rp 90.590.850

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Penjualan} - \text{Total Pengeluaran} \\ &= \text{Rp } 99.500.000 - \text{Rp } 90.590.850 \\ &= \text{Rp } 8.909.150 \end{aligned}$$

Total pendapatan pada penelitian dengan 10 ekor sapi Sumbal jantan adalah Rp 8.909.150

$$\begin{aligned} \text{B/C Ratio} &= \text{Penjualan} / \text{Pengeluaran} \\ &= \text{Rp } 99.500.000 / \text{Rp } 90.590.850 \\ &= 1,09 \\ &= 1,1 \end{aligned}$$

Usaha peternakan yang dijalankan ini tergolong layak untuk dikembangkan karena memiliki B/C Ratio sebesar 1,1.

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \text{Total biaya} / \text{Total Ternak} \\ &= 90.590.850 / 10 \\ &= \text{Rp } 9.059.085 \end{aligned}$$

Artinya pada harga Rp 9.059.085 sapi Sumbal berada pada titik impas

$$\begin{aligned} \text{BEP Produk} &= \text{Total biaya} / \text{Harga jual} \\ &= 90.590.850 / 9.500.000 \\ &= 9,5 \end{aligned}$$

Artinya total produksi dari usaha ini adalah 9,5 ekor

LAMPIRAN 4. FOTO DOKUMENTASI DAN ALAT PENELITIAN

1. Foto Dokumentasi Penelitian

Pemberian Pakan



Pemberian Air Minum



Ternak Mengonsumsi Pakan



Menimbang Ternak



Pemasaran Ternak



2. Foto Alat Penelitian

Timbangan Digital



Ember tempat Pakan dan Minum



Mesin Choper



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 27 Februari 1993 di Mataram. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Usman dan Ibu Suhartina. Penulis menyelesaikan studinya di SDN 2 Seteluk pada tahun 2005, SMPN 1 Seteluk pada tahun 2008 dan SMAN 1 Janapria pada tahun 2011.

Penulis diterima sebagai Mahasiswa pada program studi Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram pada tahun 2012, dan menyelesaikan kuliah pada tahun 2017.

Penulis menyadari bahwa ini semua tidak terjadi secara kebetulan, melainkan atas izin dari Allah SWT serta dukungan kedua orang tuaku, teman-teman serta seluruh keluarga besar sehingga penulis ber i'tikad untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

**PROFITABILITAS USAHA PENGEMUKAN SAPI PERANAKAN
SUMBAL YANG DIBERI PAKAN LAMTORO DAN JAGUNG**

Oleh :
Ali Akbar
B1D 012 024

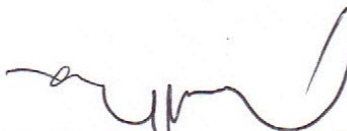
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Lulus pada Tanggal :



Dr. Ir. Maskur, M.Si
NIP.19681231 199402 1001

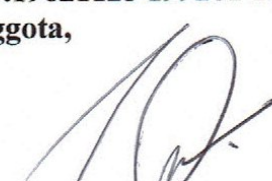
Dewan Penguji :

Ketua,




Dr. Ir. Hermansyah, M.Si
NIP.19621125 199201 1001

Anggota,



Ir. Oscar Yungarianto, MP
NIP. 19690117 199303 1002

Anggota,



Muh. Prasetyo Nugroho, S.Pt, M.Si
NIP.19751214 200501 1001